

Al-Dakhīl Dalam Kitab Tafsir Al-Marāghī
(*Studi Analisis Riwayat Hadis Dalam Juz Amma*)

Sofian Effendi

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta,
Email: sofianeffendi@iiq.ac.id

Mozaika Afifah

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta,
Email: mozaikaafifah10@gmail.com

Abstract

This article discusses al-Dakhīl in Ahmad Mustafa Al-Marāghī's Tafsir Al-Marāghī, specifically in juz 'Amma. The research employs a qualitative method with a literature study approach and content analysis. The main focus of the study is to examine the hadith narrations used by Al-Marāghī in his interpretation, particularly in Surah An-Naba' to 'Abasa. The author explains the concept of al-Dakhīl in tafsir, which refers to Qur'anic interpretations that lack a strong religious foundation or use weak narrations. The article also discusses a brief biography of Ahmad Mustafa Al-Marāghī and the characteristics of his tafsir, which has an adabi ijtima'i style. This study uses the hadith takhrij method to analyze the quality of narrations used by Al-Marāghī. Some examples of narrations examined include those related to Jahannam (Hell), the punishment of Hell, and human creation. The results of this research are expected to contribute to the study of tafsir and hadith, as well as enrich the understanding of Islamic scholarly treasures.

Keywords: Al-Dakhīl, Juz 'Amma, Al-Marāghī

Abstrak

Artikel ini membahas tentang *al-Dakhīl* dalam kitab *Tafsir Al-Marāghī* karya Ahmad Mustafa Al-Marāghī, khususnya pada juz 'Amma. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis konten. Fokus utama penelitian adalah mengkaji riwayat-riwayat hadis yang digunakan Al-Marāghī dalam penafsirannya, terutama pada surah *An-Naba'* hingga *'Abasa*. Penulis menjelaskan konsep *al-Dakhīl* dalam tafsir, yang merujuk pada penafsiran Al-Qur'an yang tidak memiliki dasar agama yang kuat atau menggunakan riwayat yang lemah. Artikel ini juga membahas biografi singkat Ahmad Mustafa Al-Marāghī dan karakteristik tafsirnya yang bercorak adabi *ijtima'i*. Penelitian ini menggunakan metode *takhrij* hadis untuk menganalisis kualitas riwayat-riwayat yang digunakan Al-Marāghī. Beberapa contoh riwayat yang dikaji antara lain terkait neraka *Jahannam*, siksa neraka, dan penciptaan manusia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam studi tafsir dan hadis, serta memperkaya pemahaman terhadap khazanah keilmuan Islam.

Kata Kunci: Al-Dakhīl, Juz 'Amma, Al-Marāghī

PENDAHULUAN

Salah satu topik yang menarik dan terus diperdebatkan dalam khazanah pemikiran *'ulum* Al-Qur'an adalah keautentikan tafsir. Apakah tafsir itu objektif atau subjektif sangat menentukan kredibilitasnya. Sebagian tokoh mengatakan bahwa latar belakang sosila mufassir sangat memengaruhi tafsir¹ yang menghasilkan berbagai corak penafsiran. Misalnya, seorang mufassir yang mahir bahasa cenderung menafsirkan Al-Qur'an secara linguistic, atau seorang sufi lebih cenderung menafsirkan Al-Qur'an secara intuitif².

¹ Lulu Zakiyatun Nufus, *Kisah Nabi Adam Dalam Kitab Tamsjijatoel- Moeslimien Fie Tafsieri Kalami Robbil- 'Alamien (Kritik ad-dakhil Terhadap Penafsiran Ahmad Sanusi Surat Al-Baqarah Ayat 30-38)*, Tesis Institut PTIQ Jakarta: 2022, h. 2

² Muhammad Ulinuha, "Konsep *al-Ashil* dan *al-Dakhīl* dalam Tafsir Al-Qur'an" *Jurnal Madania*, Vol. 21, No. 2, Desember 2017, h. 128

Salah satu kritik yang datang terkait dengan kisah-kisah *isrā'illiyyāt* yang masuk dalam penafsiran dengan metode tahlili yang bersumberkan dari riwayat³ yang menurut Abdul Wahab Fayed kategori klasifikasi bentuk *al-Dakhīl*.⁴ Disebabkan fakta bahwa mufassir memiliki begitu banyak cara untuk mengekspresikan diri, *al-Dakhīl* dan pemikiran spekulatif dapat masuk ke dalam penafsiran Al-Qur'an karena pendapat mereka telah terkontaminasi oleh ideologi, fanatisme mazhab, penjelasan yang terlalu bertele-tele⁵, dan kisah-kisah *isrā'illiyyāt* yang dipaksakan.⁶

Dalam tafsir Al-Qur'an, fenomena *al-Dakhīl*, terutama *al-Dakhīl* tafsir *bi al-Ma'sūr* dan *bi al-Ra'yi* terkait erat dengan dinamika penafsiran, yang secara garis besar dibagi menjadi dua fase, yaitu penafsiran secara periwayatan dan penafsiran secara pembukuan. Tafsir *bi al-Ma'sūr* yang berasal dari *isrā'illiyyāt* berkembang setelah isnad-isnad dihapus dan orang-orang mengutipnya tanpa menyebutkan urutan sanadnya. Begitu juga tafsir *bi al-Ra'yi* yang berakhir karena didominasi oleh kecenderungan individu dan madzhab yang lain.⁷ Untuk menjaga keaslian Al-Qur'an, ilmu kritik *al-Dakhīl* digunakan untuk membersihkan sekaligus menetralsisir Al-Qur'an dari hal-hal yang tidak benar-benar termasuk dalamnya. Abdul Wahab Fayed adalah salah satu tokoh yang membuat dasar dan metodologi tersebut dalam karya akademiknya yang berjudul *al-Dakhīl fī al-Tafsīr Al-Qur'an al-Karīm*. Dalam bukunya Fayed menyatakan bahwa metode kritik *al-Dakhīl fī tafsir* terbagi menjadi tujuh kategori yaitu Riwayat *isrā'illiyyāt*, hadis palsu serta hadis

³ Ahmad Izzan dan Dindin Saepudin, *Tafsir Maudhu'i Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an*, (Bandung: Humaniora Utama Press), h. 14

⁴ Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019), h.131

⁵ Wahdah Farhati, "Infiltrasi Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran As-Syaukani Pada Surat Yusuf)", *Jurnal Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, 2020, h. 132-134

⁶ Ihsan Imadudin dan Aini Qurotul Ain, "Kategorisasi Tafsir dan Problematikanya dalam Kajian Kontemporer", h. 385

⁷ Muhammad Husein al-Dzahabī, "Penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran al-Qur'an, trans. oleh Hamim Ilyas" (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 11-12.

lemah, *al-Dakhīl* dari ajaran batiniyah, *al-Dakhīl* pada penafsiran sufistik yang mengabaikan makna ayat, *al-Dakhīl* dari aspek linguistic, *al-Dakhīl* dari golongan Qadaniyah dan Baha'iyah, dan *al-Dakhīl* dari beberapa pemikir kontemporer.⁸

Salah satu penafsiran kontemporer yang banyak mendapat perhatian karena mudah untuk dipahami adalah tafsir Al-Marāghī. Tafsir ini tidak banyak membicarakan masalah-masalah yang tidak perlu untuk dibahas, tafsir ini banyak berorientasi hanya pada masalah sosial, budaya, dan kemasyarakatan, dapat dikatakan bahwa tafsir ini mempunyai corak *adabī wal ijtimā'ī*. Sebagaimana yang dikatakan M. Quraish Shihab dan Muhammad Husain al-Ḍahabī bahwa corak penafsiran Al-Marāghī ini mempunyai corak yang sama dengan Tafsir *al-Manār* karya Muhammad Abduh. Dalam muqaddimahnya, Al-Marāghī tidak menjelaskan secara jelas mengenai sumber penafsiran yang dijadikan rujukannya.

Di samping itu, Al-Marāghī sering kali juga mencantumkan dalam mencantumkan hadis dan riwayat namun tidak semuanya dijadikan landasan pemaknaan atau penafsiran lafal Al-Qur'an, sebagiannya hanya untuk menjelaskan sebab turunnya ayat, ada juga yang hanya menjadi penguat bagi penafsiran atau keterangan lain Al-Marāghī.⁹

Pada penafsiran Al-Marāghī dalam Juz ‘*Amma*, banyak sekali hadis-hadis yang dicantumkan hanya menyantumkan matannya saja, tapi tidak di sebutkan sumbernya, atau disebutkan perawinya tetapi referensinya tidak jelas. Alasan mengapa riwayat sanad dan matan hadis yang terdapat pada juz ‘*Amma* ini perlu dikaji adalah, pertama, juz ‘*Amma* adalah surah-surah yang paling banyak diamalkan, melihat juz ‘*Amma* ini adalah surah-surah pendek seperti yang dikatakan oleh M. Yunan Yusuf yang menafsirkan Al-Qur'an

⁸ Sopiya Nurcahya, “*Ad-Dakhīl dalam Tafṣīr Rūh Al-Ma’ānī Karya Al-Alūsi (w. 1270 H/ 1854 M) (Studi Analisis Kisah Isrāīliyāt Nabi Yusuf)*” h. 19

⁹ Imas Rosyanti, *Penggunaan Hadis Dalam Tafsir Al-Maraghi*, Jurnal Diroyah, Vol. 2, No. 2, 2018, h. 141

dimulai dari Juz ‘*Amma*.¹⁰ Dan juga sering digunakan dalam bacaan shalat, atau amalan-amalan tertentu, juga banyak menggunakan kalimat metafor yang berbentuk prosa untuk menyimpan banyak rahasia di dalamnya dan tak mudah dipahami, tentu ketika ingin mengamalkannya, harus mengetahui makna yang terkandung didalam surah yang ingin diamalkan dan tidak dapat hanya dengan melihat terjemahnya saja¹¹ harus melihat penafsiran para ulama dan hadis yang dicantungkannya apakah bisa dijadikan hujjah atau tidak.

Kedua, penulis menemukan hadis dhaif pada penafsiran Al-Marāghī pada surah al-Ikhlās. Hadis ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Dalam tafsirnya, Al-Marāghī tidak mencantumkan teks hadisnya, tetapi hanya menyebutkan “Allah tidak melahirkan seperti maryam dan tidak dilahirkan seperti Isa dan 'Uzair”. Setelah penulis telusuri tidak ada redaksi hadis yang sama persis seperti yang dicantumkan dalam tafsir. Tetapi, penulis menemukan hadis yang mirip redaksinya dengan menggunakan kata kunci *وَلَمْ يُؤَلِّدْ*, yang artinya “Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya, serta tidak ada yang sama dan tidak ada sesuatupun yang seperti Dia.”

Setelah dilakukan penelitian pendahuluan diatas, penting untuk diteliti lebih dalam kualitas periwayatan yang dicantumkan Al-Marāghī dalam tafsirnya.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dalam paradigma Bahasa, yaitu mencari makna kata ataupun makna kalimat serta makna tertentu yang terkandung dalam sebuah teks, termasuk teks tafsir dan teks hasil penelitian.¹² Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka penulis menggunakan studi Pustaka (*library*

¹⁰ Wilda Kamalia, *Literatur Tafsir Indonesia (Analisis Metodologi dan Corak Tafsir Juz 'Amma As-Siraju'I Wahhaj Karya M. Yunan Yusuf)*, Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, h. 9

¹¹ Rizki Firmansyah, *Jejak Penafsiran Rasional Pada Kitab Tafsir Juz 'Amma Karya Muhammad Abduh*. Jurnal Mimesis, Vol. 4, No. 1, 2023, h. 25.

¹² Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 24

research). Penulis menggunakan metodologi kritik *al-Dakhīl* yang meliputi Kritik tafsir pada hadis dengan pendekatan *content analysis* yaitu metode yang digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat normatif dengan menganalisis sumber-sumber tertentu dan datanya dikumpulkan dengan teknik studi kepustakaan. Kritik tafsir pada hadis akan digunakan untuk menyeleksi riwayat-riwayat yang dicantumkan dalam kitab tafsir.¹³ Dengan tiga tahapan. Pertama, mengkaji Riwayat untuk mengetahui jalur-jalur periwayatan dan kesinambungan isnad untuk sanad hadis yang berhenti pada tingkatan sahabat, tabi'in, atau tidak kembali kepada Nabi. Kedua, mengkaji tentang *asma' al-Rijāl*, yaitu menyajikan informasi biografis pada perawi hadis sebagai dasar penilaian kepercayaan (*tsiqoh*). Ketiga, menganalisa hadis tersebut, yakni apakah Shahih, Hasan atau Dhaif.¹⁴

HASIL PEMBAHASAN

Pengertian *al-Dakhīl*

Lafazh *al-Dakhīl* berasal dari kosa kata Arab yang terbentuk dari kata (دَخَلَ- يَدْخُلُ- دُخُولًا) yang berarti “masuk”,¹⁵ dan menjadi kata (الدَّخِيل) yang berarti “Tamun”.¹⁶ jadi secara Bahasa *al-Dakhīl* berarti “tamun yang masuk” Dalam Kitab Mu'jam al-Ma'āni al-Jāmi, tentang makna *al-Dakhīl*. Jamak dari kata *al-Dakhīl* adalah (دُخَلَاءٌ) yang berarti “penyusup. *al-Dakhīl* adalah seseorang yang masuk dalam suatu kaum, dan dia membangsakan dirinya kepada mereka, tetapi ia bukan bagian daripada mereka. *Al-Dakhīl* juga berarti setiap kata yang dimasukkan kedalam tuturan orang Arab tetapi bukan berasal darinya.¹⁷ Dalam kitabnya yang

¹³ Fauziah, *Ad-Dakhil Dalam Tafsir Al-Khazin (Analisa ad-Dakhil pada Ayat-ayat Kisah di Surah an-Naml)*, Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2018, h.17

¹⁴ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, (Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2009), h. 5

¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah. 1989), h. 125

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020), h. 393

¹⁷ Makna *Al-Dakhīl*, *Mu'jam al-Ma'ani al-Jami'*, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar->

berjudul “*al-Dakhīl fī al-Tafsīr*” Ibrahim Khalifah mengatakan bahwa makna utama dari lafazh *al-Dakhīl* adalah aib dan cacat yang terkandung di dalamnya. Namun, penyebab aib dan cacat itu ada dua faktor: a) keterasingan, seperti kosa-kata serapan dan orang asing yang terhubung kepada suatu komunitas, dan b) cacat yang tersembunyi, seperti cacat fisik atau abstrak lainnya, yang sifatnya terselubung dan tidak dapat dideteksi secara jelas kecuali setelah dianalisa secara menyeluruh dan penuh teliti. Menurut perspektif lain, *Dakhīl* dapat digambarkan sebagai penyakit, perbuatan makar, keraguan, penipuan, dan ulat didalam batang pohon dan lain-lain.¹⁸

Secara terminology, *al-Dakhīl* tafsir berarti penafsiran yang tidak memiliki dasar agama. Ibrahim Khalifah mengatakan bahwa, dalam tafsir, kata *al-Dakhīl* berarti suatu kecacatan dan kesalahan yang tidak diungkapkan secara eksplisit.¹⁹ Ini terjadi di sela-sela Al-Qur'an, baik dalam tafsir yang menggunakan riwayat hadis yang lemah atau palsu, maupun dalam tafsir yang menggunakan akal yang kurang sehat (belum memenuhi syarat ijtihad). Namun, Abdul Wahab Fayed memaknai *Dakhīl* dengan menafsirkan Al-Qur'an dengan cara dan pendekatan yang tidak berbasis pada ajaran dan risalah islam.²⁰ jadi, *al-Dakhīl* dalam tafsir adalah penafsiran Al-Qur'an dengan Riwayat yang tidak shahih, atau penafsiran Al-Qur'an dengan Riwayat shahih tetapi tidak memenuhi syarat-syarat untuk diterima, atau juga penafsiran Al-Qur'an dengan nalar yang salah.²¹

[ar/%D8%A7%D9%84%D8%AF%D8%AE%D9%8A%D9%84/?#google_vignette](https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/nidaquran) Diakses tanggal 7 agustus 2024

¹⁸ Mohamad Syasi li Ruhimat, *Ashil dan Dakhil dalam Tafsir bi al-Ma'tsur karya Imam al-Suyuthi*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), h. 98

¹⁹ Tegass, terus terang, tidak berbelit-belit. Lihat Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2022), h. 129

²⁰ Muhammad Ulinnuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, (Jakarta: Azammedia, 2015), h. 85

²¹ Muhammad Misbah, “*Dakhil Ayat Kisah Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Kisah Harut dan Marut Dalam Tafsir Ad-Dur Al-Mantsur Karya Jalaluddin As-Suyuthi*”, *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 11, No. 2, 2017, h. 227

Pengertian Kritik Hadis

Secara etimologi, istilah kritik hadis (*Naqd al-Hadis*) terdiri dari kata naqd dan al-Hadis, yang berarti memilah, meneliti, dan mengkritisi. Secara terminologis, menurut Muhammad Mustafa Azami didalam jurnal Al-Dzikra "*Naqd al-Hadis*" adalah upaya membedakan antara hadis-hadis shahih dari hadis-hadis *dha'if* dan menentukan kedudukan para periwayat hadis tentang kredibilitas maupun kecacatannya"²² Menurut Tahir al-Jawabi dalam bukunya Wasman, "*Naqd al-Hadis* berarti menilai kualitas perawi dengan menilai cacat atau keadilannya, menggunakan istilah-istilah tertentu dan alasan yang telah disepakati oleh para ahli hadis, serta meneliti matan-matan hadis yang sanadnya sahih untuk menentukan keshahihan dan kelemahan matan tersebut. Ini juga melibatkan penghapusan kemusykilan pada hadis-hadis sahih yang tampak membingungkan secara makna serta menghilangkan pertentangan dalam kandungannya dengan menerapkan standar yang akurat dan mendalam".²³

Riwayat Hidup Ahmad Mustafa Al-Marāghī

Nama lengkap Al-Marāghī adalah Ahmad Musthafa Ibnu Musthafa Ibnu Muhammad Ibnu Abdul Mun'im al-Qadhi Al-Marāghī. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1881 M di kota al-Maraghah, Provinsi Suhaj, kira-kira 700 km ke arah Selatan Kota Kairo.²⁴ Ahmad Mustafa Al-Marāghī berasal dari keluarga ulama yang taat dan memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai bidang ilmu agama. Dari delapan putra laki-laki Syekh Mustafa Al-Marāghī (ayah Ahmad Mustafa Al-Marāghī) lima adalah ulama terkenal.²⁵

²² Siti Badi'ah, *Kritik Hadits di Kalangan Ilmuwan Hadits Era Klasik dan Ilmuwan Hadits Era Modern (Tokoh, Parameter, dan Contohnya)*, Jurnal Al-Dzikra, Vol. 9, No. 1, 2015, h. 58

²³ Wasman, *Metodologi Kritik Hadis*, (Cirebon: CV Elsi Pro, 2021), h. 14

²⁴ Achmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat*, (Yogyakarta: Spasi Book, 2020), h. 141-142

²⁵ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Marāghī*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 16

Sebutan (nisbah) Al-Marāghī, seperti yang digunakan oleh syekh Ahmad Mustafa Al-Marāghī, tidak dikaitkan dengan suku atau keluarga, seperti halnya dengan sebutan Al-Hasyimi, yang dikaitkan dengan keturunan Hasyim. Sebaliknya, sebutan ini dikaitkan dengan nama daerah atau kota, yaitu Al-Maraghah. Oleh karena itu, orang yang disebut sebagai Al-Marāghī bukan hanya anak cucu Syekh Abdul Mun'im Al-Marāghī saja. yang dibuktikan dalam kitab *Mu'jam al-Muallifin*, yang ditulis oleh Syekh Umar Rida Kahhalah.²⁶ Sebelum berusia tiga belas tahun, Syekh Ahmad Mustafa Al-Marāghī sudah hafal Al-Qur'an. Kedua orang tua Al-Marāghī memintanya pergi ke Kairo pada tahun 1314 H/ 1897 M untuk belajar di Universitas Al-Azhar. Dia juga belajar di Fakultas Darul Ulum Kairo, yang kemudian berubah menjadi Universitas Kairo, di mana dia menyelesaikan studinya pada tahun 1909²⁷. Pada tahun 1371 H/1952 M, Ahmad Mustafa Al-Marāghī meninggal di sebuah kota kecil di sebelah selatan Kairo.

Corak Penafsiran Kitab Tafsir Al-Marāghī

Menurut M. Quraish Shihab, warna tafsir Al-Marāghī dipengaruhi oleh al-Adabi al-Ijtima'i ketika dia menafsirkan Al-Qur'an. Muhammad Husain al-Žahabī mengatakan bahwa tafsir Al-Marāghī mengikuti corak yang sama dengan Tafsir al-Manar Muhammad Abduh dan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Rasyid Ridha, untuk membuat corak seperti itu mudah dipahami dan sesuai dengan pemikiran dan keadaan umat modern, dengan menggunakan bahasa yang lugas dan tidak bertele-tele. Kemudian, corak ini menjadi terkenal karena menampilkan masyarakat dengan semua masalah

²⁶ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Marāghī*, h. 16

²⁷ M. Khoirul Hadi, *Karakteristik Tafsir Al-Marāghī dan Penafsirannya Tentang Akal*, Jurnal Studi Islamika, Vol. 11, No. 1, 2014, h. 158

yang dihadapinya, dan kemudian menghubungkannya dengan surah yang sudah ada.²⁸

Analisis Riwayat Hadis dalam QS. An-Naba'- QS. 'Abasa Dalam Tafsir Al-Marāghī

Berikut hadis-hadis dalam tafsir Al-Marāghī dari surah an-naba sampai surah abasa yang akan penulis teliti dalam skripsi ini, yaitu:

Riwayat Dalam Penafsiran Al-Marāghī QS. An-Naba': 21

وَرَوَى ابْنُ جَرِيرٍ وَابْنُ الْمُثَنَّرِ عَنِ الْحَسَنِ أَنَّهُ قَالَ : لَا يَدْخُلُ أَحَدُ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ يُجْتَازَ النَّارَ، فَإِنْ كَانَ مَعَهُ جَوْرٌ نَجَا وَإِلَّا اخْتَبَسَ²⁹

Seperti yang sudah dibahas di point kritik Riwayat hadis, hadis pada penafsiran ayat ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis. Namun ditemukan dalam kitab tafsir al-Ṭabarī seperti yang dicantumkan dalam tafsirnya, Al-Marāghī sendiri menyalin hadis tersebut dari kitab tafsir Ibnu Jarir al-Ṭabarī. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Munzir. Juga dalam kitab *Dar al-Manṣūr fī Tafsir bi al-Ma'sur* juga disebutkan hadis ini dari Abd bin Humaid. Dan juga sudah di Takhrij bahwasannya hadis ini diriwayatkan oleh al-Bazzar, juga Sulaiman bin Muslim al-Khasyab, dan dia sangat lemah. Jadi Urutan sanad hadis diatas adalah mulai dari Hasan, Abū Rajā', Isma'īl bin 'Ulayah, Ya'qūb, Ibnu Jarir. Berikut rincian masing-masing perawi:

Dalam tafsir al-Ṭabarī, tidak dikatakan riwayat ini dari Rasulullah, tetapi riwayat dari Hasan al-Bashri, yang merupakan seorang dari kalangan tabi'in. Maka riwayat ini disebut hadis maqthu', namun dapat diterima karena tidak ada cacat diantara para perawinya. Pada matannya juga tidak terdapat *syāz* ataupun *'illat*. Jika ada perbedaan hanya dalam redaksi lafal matannya saja, namun maknanya tetap sama. Jadi dapat dikatakan Riwayat ini adalah *Shahīh*.

²⁸ Farhan Ahsan Anshari dan Hilmi Rahman, *Metodologi Khusus Penafsiran Al-Qur'an dalam Kitab Tafsir Al-Marāghī*, Jurnal Iman dan Spiritual, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 58

²⁹ Ahmad Mustafa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), jilid 10, h. 233

Riwayat Dalam Penafsiran Al-Marāghī QS. An-Naba': 26

قَالَ مُقَاتِلٌ : وَافَقَ الْعَذَابُ الذَّنْبَ، فَلَا ذَنْبَ أَكْثَرَ مِنَ الشِّرْكِ، وَلَا عَذَابَ أَكْثَرَ مِنَ النَّارِ وَقَالَ الْحَسَنُ وَ عِزْرَمَةُ : كَانَتْ أَعْمَالُهُمْ سَيِّئَةً فَاتَّاهُمْ اللَّهُ مَا يَسُوؤُهُمْ وَبَعْدَ أَنْ بَيَّنَّ عَلَى طَرِيقِ الْإِجْمَالِ أَنَّ هَذَا الْجَزَاءَ الَّذِي أُعْذِلَهُمْ كَانَ وَفَّقَ جُرْمَهُمْ.³⁰

Dalam penafsiran ayat ini, Al-Marāghī mencantumkan hadis tanpa menyebutkan perawinya, penulis mencari hadis ini dengan menggunakan Maktabah Syamilah, dan menemukan perkataan yang sama juga dalam kitab tafsir al-Qurṭubī. Dalam kitab Mausū'ah Tafsir al-Mansūr dikatakan dari Muqātil bin Sulaymān dengan matan yang sedikit berbeda tetapi maksudnya sama.

قَالَ مُقَاتِلُ بْنُ سُلَيْمَانَ {جَزَاءٌ وَفَاقًا} كَمَا أَنَّهُ لَيْسَ فِي الْأَعْمَالِ أَحَبُّ مِنَ الشِّرْكِ بِاللَّهِ - عَزَّ وَجَلَّ -، وَكَذَلِكَ لَيْسَ مِنَ الْعَذَابِ شَيْءٌ أَحَبُّ مِنَ النَّارِ، فَوَافَقَتِ النَّارُ الشِّرْكَ.

Juga perkataan dari Hasan dan 'Ikrimah yang dimaksud adalah Hasan al-Baṣrī dan 'Ikrimah budak Ibnu Abbas

قَالَ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ وَعِزْرَمَةُ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ {جَزَاءٌ وَفَاقًا} كَانَتْ أَعْمَالُهُمْ سَيِّئَةً، فَأَتَابَهُمُ اللَّهُ بِمَا يُسُوؤُهُمْ³¹

Hadis dalam penafsiran ayat ini ada dalam kitab tafsir al-Qurṭubī juga dijelaskan dalam kitab Mausū'ah Tafsir al-Mansūr bahwa Muqātil yang dimaksud disini adalah Muqātil bin Sulaymān, al-Hasan disini adalah Hasan al-Baṣrī, dan 'Ikrimah yang dimaksud adalah 'Ikrimah al-Qurasyi al-Hasyimi bekas budak Ibnu Abbas. Mereka berasal dari kalangan Tabi'in.

Hadis ini bisa dikatakan hadis Maqthu', karena hadis yang dimauqufkan pada seorang tabi'in, baik berupa ucapan maupun yang berbentuk Tindakan.³² Perkataan pertama dari Muqātil disini termasuk *Dha'if*, karena ulama hadis setuju menolak setiap hadis yang diriwayatkan darinya. Sedang perkataan dari Hasan dan 'Ikrimah, dapat diterima, karena tidak ada cacat diantara keduanya. Pada matan dari perkataan muqatil terdapat *syāz* didalamnya karena bertentangan dengan amaliah salaf yang telah disepakati, dan

³⁰ Ahmad Mustafa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, (Beirut: Dar al-Fikr), jilid 10, h.14

³¹ Majmu'ah Min al-Muallifin, *Kitab Mausū'ah al-Tafsir al-Ma'sur*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2017), jilid 22, h. 623

³² Ali Mustafa Yaqub, *Dasar-Dasar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001) h.

riwayatnya dikategorikan *al-Dakhīl al-Mardūd (Dha'if)*. Namun pada perkataan Hasan dan Ikrimah tidak terdapat *syāz* ataupun *'illat*. Jika ada perbedaan hanya dalam redaksi lafal matannya saja, namun maknanya tetap sama. Jadi dapat dikatakan riwayat ini adalah *Shahīh*.

Riwayat Dalam Penafsiran Al-Marāghī QS. An-Naba': 30

رَوَى قَتَادَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّهُ قَالَ: لَمْ يَنْزَلْ عَلَى أَهْلِ النَّارِ آيَةٌ أَشَدُّ مِنْ هَذِهِ الْآيَةِ

Penulis telah melakukan takhrij dengan lafaz (لَمْ يَنْزَلْ) juga dengan lafaz (لَمْ تَنْزَلْ) dalam kitab Mausū'ah Athraf³³, tetapi penulis tidak menemukan hadisnya. Namun penulis menemukan hadis ini didalam kitab tafsir al-Ṭabarī dengan sanad yang lebih lengkap, berikut hadisnya:

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: تَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي أُيُوبَ الْأُرْدِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: لَمْ تَنْزَلْ عَلَى أَهْلِ النَّارِ آيَةٌ أَشَدُّ مِنْ هَذِهِ: { فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا } قَالَ: فَهَمْ فِي مَزِيدٍ مِنَ الْعَذَابِ أَبَدًا³⁴.

Dikatakan juga dalam kitab *Majmu' al-Zawaid*, no hadis 11463 dengan jalur yang berbeda bahwa hadis ini adalah *Dha'if*.

عَنْ مَهْدِيٍّ بْنِ مَيْمُونٍ قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ بْنَ دِينَارٍ سَأَلَ الْحَسَنَ: أَيُّ آيَةٍ أَشَدُّ عَلَى أَهْلِ النَّارِ؟ فَقَالَ: سَأَلْتُ أَبَا بَرزَةَ فَقَالَ: أَشَدُّ آيَةٍ نَزَلَتْ { فَذُوقُوا فَلَنْ نَزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا } رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ، وَفِيهِ شُعَيْبُ بْنُ بَيَّانٍ وَهُوَ ضَعِيفٌ³⁵.

- a. Jalur sanad dalam tafsir al-Ṭabarī: rantaia sanad hadis diatas adalah mulai dari Abdullah bin Umar, Abū Ayyub Azdi, Qatādah, Sa'īd, Abū 'Adi, dari Ibnu Basyār
- b. Jalur sanad dalam kitab *Majmu' al-Zawaid*, dengan rantai sanad hadis ini mulai dari Abū Barzah, al-Hasan, al-Hasan bin Dīnār, Mahdī bin Maimūn dan terakhir diriwayatkan oleh al-Thabrani juga Shuaib bin Bayan.

Berdasarkan analisa data dari 2 jalur periwayatan, sebagaimana dalam kitab Tafsir al-Ṭabarī, dari jalur sanad Abdullah bin Umar

³³ Abu Hajir Muhammad as-Said ibnu Basuni Zaghlul, *Mausu'ah Athraf al-Hadis an-Nabawi asy-Syarif*, Jilid 6, h. 686

³⁴ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay Al-Qur'an*, (Mekkah: Dar al-Tarbiyyah wa al-Turats), jilid 24, h. 169

³⁵ Abu Hasan Nuruddin Ali, *Majmu' al-Zawaid wa Manba' al-Fawaid*, (Qahirah: Maktabah Quddusi, 1994), jilid 7, h. 133

Hadis ini *Dha'if*, karena salah satu perawinya yang bernama Sa'id bin Basyir dinilai oleh para ulama ia adalah orang yang *munkar al-Hadis*. Adapun dalam kitab *Majmu' al-Zawaid*, Hadis ini adalah *Dha'if*,³⁶ Dikarenakan salah satu perawi yang bernama Hasan bin Dīnār, dikatakan bahwa hadis yang diriwayatkan darinya adalah Matruk, dan para ulama hadis sepakat untuk tidak meriwayatkan hadis dari Hasan bin Dīnār. Namun jika dilihat dari sisi matannya tidak terdapat *syāz* ataupun *'illat*. Jika ada perbedaan hanya dalam redaksi lafal matannya saja, tetapi maknanya tetap sama. Jadi dapat dikatakan riwayat ini *Shahīh* jika dilihat dari sisi matannya.

Riwayat Dalam Penafsiran Al-Marāghī QS. An-Nazī'at: 8

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ : (كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَهَبَ رَبَعَ اللَّيْلِ قَامَ فَقَالَ : أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا اللَّهَ ، جَاءَتْ الرَّاجِفَةُ تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيهِ) أَحْرَجَهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَنَهُ وَالْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ وَغَيْرُهُمْ

Sanad dan matan pada Sunan al-Tirmizī:

حَدَّثَنَا هَذَا حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَقِيلٍ عَنِ الطُّفَيْلِ بْنِ أَبِي بِنِ كَعْبٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَهَبَ ثَلَاثًا اللَّيْلِ قَامَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا اللَّهَ اذْكُرُوا اللَّهَ جَاءَتْ الرَّاجِفَةُ تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيهِ قَالَ أَبِي قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَكْثُرُ الصَّلَاةَ عَلَيْكَ فَكَمْ أَجْعَلُ لَكَ مِنْ صَلَاتِي فَقَالَ مَا شِئْتُمْ قَالَ قُلْتُ الرَّبِيعُ قَالَ مَا شِئْتُمْ فَإِنْ زِدْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ قَالَ قُلْتُ فَالتَّلْثِينَ قَالَ مَا شِئْتُمْ فَإِنْ زِدْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ أَجْعَلُ لَكَ صَلَاتِي كُلَّهَا قَالَ إِذَا تُكْفَى هَمَّكَ وَيُغْفَرُ لَكَ ذَنْبُكَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ³⁷

Sanad dan matan dalam tafsir al-Baghawi

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الشَّرِيجِيُّ ، أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ إِبْرَاهِيمَ النَّعَلِيِّ ، أَخْبَرَنِي ابْنُ فَجْوَيه ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ مَالِكٍ ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ هَارُونَ الْحَضْرَمِيُّ ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَرْفَةَ ، حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ عَقَبَةَ ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَقِيلٍ ، عَنْ الطُّفَيْلِ بْنِ أَبِي بِنِ كَعْبٍ ، عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا ذَهَبَ رَبَعَ اللَّيْلِ قَامَ ، وَقَالَ : " يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا اللَّهَ ، [اذْكُرُوا اللَّهَ] جَاءَتْ الرَّاجِفَةُ تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيهِ ،³⁸

³⁶ Abu Hasan Nuruddin Ali, *Majmu' al-Zawaid wa Manba' al-Fawaid*, (Qahirah: Maktabah Quddusi, 1994), jilid 7, h. 133

³⁷ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Tsaurah, *Sunan at-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994)

³⁸ Husein bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, (Dar Tayyibah), jilid 8, h. 327

Pada penafsiran ayat ini, Al-Marāghī mencantumkan dua Riwayat hadis, berikut hadis yang kedua dengan matan yang berbeda dalam penafsiran ayat ini:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : (قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " تَرْجُفُ الْأَرْضُ رَجْفًا وَتُنزَلُ بِأَهْلِهَا وَهِيَ الَّتِي يَقُولُ اللَّهُ فِيهَا)يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ. (تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ)

Hadis yang kedua juga penulis cari dalam kitab *Mausū'ah Athraf* jilid 4 dengan menggunakan lafaz تَرْجُفُ,³⁹ dan hadis ini terdapat dalam kitab *al-Daar al-Mansūr*.

وَأَخْرَجَ أَبُو الشَّيْخِ وَإِبْنُ مَرْدَوَيْهِ وَالدَّيْلَمِيُّ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " تَرْجُفُ الْأَرْضُ رَجْفًا وَتُنزَلُ بِأَهْلِهَا وَهِيَ الَّتِي يَقُولُ اللَّهُ (يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ٦) (تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ) يَقُولُ مِثْلَ السَّقِينَةِ فِي الْبَحْرِ تَكْفًا بِأَهْلِهَا مِثْلَ الْقَنْدِيلِ الْمَعْلُقِ بِأَرْجَانِهِ. ⁴⁰

Dalam penafsiran ayat ini Al-Marāghī mencantumkan dua riwayat hadis Urutan sanad hadis diatas dari kitab imam al-Tirmizī adalah mulai dari Rasulullah Saw, Ṭufail bin Ubay bin Ka'ab, Muhammad bin 'Aqil, Abdullah, Sufyan, Qabīṣah, Hannād sampai kepada perawi terakhir.

Jalur periwayatan kedua dari Tafsir al-Baghawi Urutan sanad hadis diatas adalah mulai dari Rasulullah Saw, Ubay bin Ka'ab, Ṭufail bin Ubay bin Ka'ab, Muhammad bin 'Aqil, Abdullah, Sufyan al-Tsauri, Qabīṣah bin 'Aqabah, Hasan bin 'Urfah, Muhammad bin Harun Hadromi, Abdullah bin Yusuf bin Ahmad bin Malik, Ibnu Fanjuyah, Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Tsa'labi, Ahmad bin Ibrahim al-Syarahi.

Setelah dilakukan analisa Dari data diatas, penafsiran pada ayat ini, Al-Marāghī mencantumkan dua riwayat, riwayat pertama terdapat dua jalur, dari kitab sunan al-Tirmidzi dan kitab Tafsir al-Baghawi, dua jalur ini memiliki sanad yang *muttashil*, tidak ada yang terputus karena kesesuaian bertemunya setiap guru dan murid masing-masing perawi. Adapun *rijal al-sanadnya*, hadis pada jalur

³⁹ Abu Hajir Muhammad as-Said ibnu Basuni Zaghlul, *Mausū'ah Athraf al-Hadis an-Nabawi asy-Syarif*, Jilid 4, h. 359

⁴⁰ Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuthi, *al-Dūr al-Mansūr*, (Markaz Hajr: 2003), Jilid 15, h. 218

ini memiliki para perawi yang dinilai *tsiqah* dan *Shaduq* oleh para ulama hadis, tetapi ada satu orang perawi yang dinilai lemah hafalannya, yaitu Muhammad bin 'Aqil. Maka dari itu hadis ini dapat dimasukkan dalam kategori hadis hasan karena ada satu perawi yang tidak begitu kuat hafalannya. Adapun pada riwayat kedua, hadis ini termasuk hadis *Munqhati'* karena sanadnya terputus, seorang perawi yang bernama Ibnu Mardawayh tidak bertemu langsung dengan pembawa berita yaitu Abū Hurairah. Jadi dapat dikatakan hadis ini adalah *Dha'if* karena terputusnya sanad. Namun jika dilihat dari sisi matannya tidak terdapat *syāz* ataupun *'illat*. Jika ada perbedaan hanya dalam redaksi lafal matannya saja, tetapi maknanya tetap sama. Jadi dapat dikatakan kedua riwayat ini *Shahīh* jika dilihat dari sisi matannya.

Riwayat Dalam Penafsiran Al-Marāghī QS. An-Nazi'at: 43

رَوَى عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا (أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَزَلْ يَذْكُرُ السَّاعَةَ وَيُسْأَلُ عَنْهَا حَتَّى نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ)

Penulis melakukan penelusuran terhadap hadis ini dengan menggunakan seluruh kata dan matan hadis. Sanad lengkap dari hadis diatas penulis temui dikitab Musnad Ishaq bin Rahawaih, jilid 2, no hadis 777, berikut hadisnya:⁴¹

أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: لَمْ يَزَلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُ عَنِ السَّاعَةِ حَتَّى نَزَلَتْ: {فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرَاهَا إِلَى رَبِّكَ مُنْتَهَاهَا}

Setelah melakukan pencarian kembali, penulis temukan lagi sanad yg lebih lengkap dalam kitab tafsir al-Thabari, berikut hadisnya:⁴²

حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: ثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: لَمْ يَزَلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُ عَنِ السَّاعَةِ، حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: {فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرَاهَا إِلَى رَبِّكَ مُنْتَهَاهَا}

Urutan sanad hadis diatas adalah mulai dari **Rasulullah Saw, Aisyah, 'Urwah, Zuhri, Sufyan, dan Ya'qūb bin Ibrahim.**

⁴¹ Ishaq bin Rahawaih, *Musnad Ishaq bin Rahawaih*, (Madinah: Maktabah al-Iman, 1991), jilid 2, h. 270

⁴² Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, (Dar al-Ma'arif), Jilid 24, h. 213

Riwayat pada hadis kelima ini memiliki sanad yang *muttashil*. Tidak ada yang terputus karena kesesuaian bertemunya setiap guru dan murid masing-masing perawi. Dan *rijal al-Sanadnya* pun tidak ada yang cacat ataupun lemah. Jadi hadis ini dapat dimasukkan dalam kategori hadis *Shahih*. Dan dari sisi matannya juga tidak terdapat *syāz* ataupun *'illat*. Jika ada perbedaan hanya dalam redaksi lafal matannya saja, tetapi maknanya tetap sama. Jadi dapat dikatakan riwayat ini *Shahih* jika dilihat dari sisi matan maupun sanadnya.

Riwayat Dalam Penafsiran Al-Marāghī QS. 'Abasa: 19

وَرُوِيَ عَنْ عَلِيٍّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ قَوْلُهُ : كَيْفَ يَفْخَرُ الْإِنْسَانُ وَقَدْ خَرَجَ مِنْ مَوْضِعِ الْبُؤْلِ مَرَّتَيْنِ

Setelah penulis telusuri, perkataan ini bukan perkataan dari Rasulullah Saw, tetapi perkataan ini merupakan perkataan dari Ahnaf bin Qais dan bukan perkataan Ali bin Abi Thalib. Berikut yang ada dalam tafsir al-Qurtubī:

فَمَا نَأْتِي لَمْ نَعْتَرُ عَلَى مَنْ نَسِبَ هَذِهِ الْعِبَارَةَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَإِنَّمَا ذَكَرَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ قَرِيباً مِنْهَا مَعْرُؤًا إِلَى الْأَخْنَفِ بْنِ قَيْسٍ وَ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ وَجَعْفَرَ الصَّادِقَ فَقَدْ عَرَّاهَا النَّبِيهِيُّ فِي الشُّعْبِ وَالْعَرَّالِيُّ فِي الْإِحْيَاءِ وَالدَّهَبِيُّ فِي السِّنَنِ إِلَى الْأَخْنَفِ بْنِ قَيْسٍ بِالْفِطْرِ : عَجَبًا لِأَنَّ آدَمَ كَيْفَ يَتَكَبَّرُ وَقَدْ خَرَجَ مِنْ مَخْرَجِ الْبُؤْلِ مَرَّتَيْنِ⁴³

Dalam Tafsir al-Qurtubī perkataan ini bukan merupakan perkataan dari Rasulullah, dan juga bukan perkataan Ali bin Abi Thalib tetapi perkataan ini adalah perkataan dari Ahnaf bin Qais dan Hasan al-Baṣrī, seperti yang sudah dijelaskan di point takhrij.

Adapun Riwayat yang terdapat pada penafsiran Al-Marāghī dalam QS. 'Abasa ayat 19 ini, menurut analisis penulis adalah riwayat ini bukan perkataan Rasulullah, namun ini merupakan perkataan Ahnaf bin Qais. Ahnaf bin Qais mendengar dari Ali bin Abi Thalib karna Ali adalah gurunya, dan Hasan al-Baṣrī meriwayatkan dari Ahnaf bin Qais karena Hasan al-Baṣrī adalah murid dari Ahnaf bin Qais. Jadi ini merupakan Hadis Mauquf karena diriwayatkan dari seorang sahabat Ali bin Abi Thalib. Dilihat dari sisi matannya juga tidak terdapat *syāz* ataupun *'illat*. Jika ada perbedaan

⁴³ Islamweb.net, "Al-Hadis Syarif" قال عبارة كيف يعصي الإنسان ربه وقد خرج من مخرج البول (Islamweb.net) (27 juli 2024)

hanya dalam redaksi lafal matannya saja, tetapi maknanya tetap sama. Jadi dapat dikatakan riwayat ini *Shahīh* jika dilihat dari sisi matannya.

Sebagai penutup, setelah penulis melakukan Takhrij al-Hadis dan *Naqd al-Sanad* wa *Naqd al-Matn* seperti yang telah dibahas di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 7 riwayat yang terdapat dalam Tafsir Al-Marāghī karya Ahmad Mustafa Al-Marāghī pada Juz 'Amma, tepatnya dalam QS. An-Naba' hingga QS. 'Abasa, terdapat beberapa temuan penting yang perlu menjadi perhatian dalam kajian hadis dan tafsir. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu hadis dan tafsir di masa mendatang.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian 7 riwayat dalam Tafsir Al-Marāghī pada Juz Amma QS. An-Naba'- QS. 'Abasa, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; Al-Marāghī dalam penafsirannya banyak merujuk pada kitab Tafsir Ibnu Jarir al-Thabari, termasuk juga kitab Tafsir al-Qurthubi. Jadi Riwayat yang dicantumkan oleh Al-Marāghī dalam tafsirnya banyak yang penulis temukan dalam kitab Tafsir al-Thabari dan Al-Qurthubi. Selain itu, terdapat 4 riwayat yang tidak lengkap sanadnya, 2 riwayat yang tidak ada perawinya, dan 1 riwayat yang sanadnya terputus. Adapun 7 riwayat yang penulis teliti terdiri dari 9 jalur hadis, 3 riwayat dari jalur Tafsir Ibnu Jarir al-Thabari, 2 riwayat dari jalur Tafsir al-Qurthubi, 1 riwayat dari *Majmu' al-Zawaid*, 1 riwayat dari jalur al-Tirmidzi, 1 riwayat dari jalur *al-Dār al-Mansūr*, dan 1 riwayat dari jalur Tafsir al-Baghawi. Adapun kualitas riwayat yang sudah penulis teliti dari 9 jalur sanad riwayat yaitu, terdapat 3 jalur sanad riwayat yang dikatakan sebagai hadis *Marfu'*. 2 hadis *Maqthu'*, 1 Hadis *Mauquf*. Dari 9 jalur sanada, terdapat 3 riwayat dikategorikan *Shahīh*, 2 riwayat dikategorikan Hasan, dan 4 riwayat dikategorikan *Dha'īf*. Secara singkatnya, ada 4 riwayat yang dikatakan *al-Dakhīl al-Mardūd*, dan 5 riwayat yang *Maqbūl* (dapat diterima).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad dan Dindin Saepudin, *Tafsir Maudhu'i Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an*, (Bandung: Humaniora Utama Press).
- Ahsan, Farhan Anshari dan Hilmi Rahman, *Metodologi Khusus Penafsiran Al-Qur'an dalam Kitab Tafsir Al-Marāghī*, Jurnal Iman dan Spiritual, Vol. 1, No. 1, 2021.
- al-Baghawi, Husein bin Mas'ud, *Tafsir al-Baghawi*, (Dar Ṭayyibah).
- al-Dzahabī, Muhammad Husein, *"Penyimpangan-penyimpangan dalam penafsiran al-Qur'an, trans. oleh Hamim Ilyas"* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996).
- Ali, Abu Hasan Nuruddin, *Majmu' al-Zawaid wa Manba' al-Fawaid*, (Qahirah: Maktabah Quddusi, 1994).
- Al-Marāghī, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Marāghī*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006).
- al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay Al-Qur'an*, (Mekkah: Dar al-Tarbiyyah wa al-Turats), Jilid 24.
- Amin, Kamaruddin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, (Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2009).
- at-Tirmidzi Abu Isa Muhammad bin Isa bin Tsauroh, *Sunan at-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994).
- Badi'ah, Siti, *Kritik Hadits di Kalangan Ilmuwan Hadits Era Klasik dan Ilmuwan Hadits Era Modern (Tokoh, Parameter, dan Contohnya)*, Jurnal Al-Dzikra, Vol. 9, No. 1, 2015.
- Farhati Wahdah, *"Infiltrasi Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran As-Syaukani Pada Surat Yusuf)"*, Jurnal Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Fauziah, *Ad-Dakhil Dalam Tafsir Al-Khazin (Analisa ad-Dakhil pada Ayat-ayat Kisah di Surah an-Naml)*, Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2018.
- Firmansyah, Rizki, *Jejak Penafsiran Rasional Pada Kitab Tafsir Juz 'Amma Karya Muhammad Abduh*. Jurnal Mimesis, Vol. 4, No. 1, 2023.
- Hadi, M. Khoirul, *Karakteristik Tafsir Al-Marāghī dan Penafsirannya Tentang Akal*, Jurnal Studi Islamika, Vol. 11, No. 1, 2014.
- Imadudin, Ihsan dan Aini Qurotul Ain, *"Kategorisasi Tafsir dan Problematikanya dalam Kajian Kontemporer"*.

- Islamweb.net, “*Al-Hadis Syarif*” قائل عبارة كيف يعصي الإنسان ربه وقد خرج من مخرج البول مرتين (islamweb.net) (27 juli 2024).
- Kamalia, Wilda, *Literatur Tafsir Indonesia (Analisis Metodologi dan Corak Tafsir Juz ‘Amma As-Siraju’I Wahhaj Karya M. Yunan Yusuf)*, Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Majmu’ah Min al-Muallifin, *Kitab Mausū’ah al-Tafsir al-Ma’sur*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2017).
- Makna *Al-Dakhil*, *Mu’jam al-Ma’ani al-Jami’*, https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%A7%D9%84%D8%AF%D8%AE%D9%8A%D9%84/?#google_vignette Diakses tanggal 7 agustus 2024
- Misbah, Muhammad, “*Dakhil Ayat Kisah Dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Kisah Harut dan Marut Dalam Tafsir Ad-Dur Al-Mantsur Karya Jalaluddin As-Suyuthi*”, Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 11, No. 2, 2017.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020).
- Nufus, Lulu Zakiyatun, *Kisah Nabi Adam Dalam Kitab Tamsjijjatoel- Moeslimien Fie Tafsieri Kalami Robbil-‘Alamien (Kritik ad-dakhil Terhadap Penafsiran Ahmad Sanusi Surat Al-Baqarah Ayat 30-38)*, Tesis Institut PTIQ Jakarta: 2022.
- Nurcahya, Sopiya, “*Ad-Dakhil dalam Tafsir Rūh Al-Ma’ānī Karya Al-Alūsi (w. 1270 H/ 1854 M) (Studi Analisis Kisah Isrāiliyāt Nabi Yusuf)*”.
- Rahawaih, Ishaq bin, *Musnad Ishaq bin Rahawaih*, (Madinah: Maktabah al-Iman, 1991) as-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar, *al-Dūr al-Mansūr*, (Markaz Hajr: 2003).
- Rosyanti, Imas, *Penggunaan Hadis Dalam Tafsir Al-Maraghi*, Jurnal Diroyah, Vol. 2, No. 2, 2018.
- Ruhimat, Mohamad Syasi li, *Ashil dan Dakhil dalam Tafsir bi al-Ma’tsur karya Imam al-Suyuthi*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).
- Rusmana, Dadan, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).

- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2022).
- Ulinnuha, Muhammad, "Konsep al-Ashil dan al-Dakhil dalam Tafsir Al-Qur'an" *Jurnal Madania*, Vol. 21, No. 2, Desember 2017.
- Ulinnuha, Muhammad, *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019).
- Ulinnuha, Muhammad, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, (Jakarta: Azammedia, 2015).
- Wasman, *Metodologi Kritik Hadis*, (Cirebon: CV Elsi Pro, 2021).
- Yaqub, Ali Mustafa, *Dasar-Dasar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001).
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah. 1989).
- Zaini, Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Marāghī*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997).
- Zayadi, Achmad, *Menuju Islam Moderat*, (Yogyakarta: Spasi Book, 2020).